

Optimalisasi Pemilihan dan Penggunaan Bahan Ajar di SMPN 3 Binjai: Tantangan, Strategi, dan Inovasi Dalam Pembelajaran

Nopita Aditia Silaban¹ Febri Simamora² Pintauli Silaban³ Osmer Nadeak⁴ Dian Maharani Harahap⁵ Jelita Sitorus⁶ Hasea Simanjuntak⁷ Anggia Puteri⁸

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: silabannopita@gmail.com¹ simamorafebrianggitta@gmail.com² pinta.silaban10@gmail.com³ hasoloanosmer@gmail.com⁴ dianmaharani368@gmail.com⁵ jelitasitorus084@gmail.com⁶ seasabam@gmail.com⁷ anggia@unimed.ac.id⁸

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik penggunaan bahan ajar oleh guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kota Binjai. Wawancara dilakukan dengan Ibu Yunita Sari Nasution, S.Pd, salah satu guru bahasa indonesia yang telah memiliki pengalaman mengajar selama 19 tahun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilihan bahan ajar didasarkan pada relevansi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kebutuhan siswa. Guru lebih sering menggunakan buku teks pemerintah, namun melengkapinya dengan referensi lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi keberhasilan bahan ajar dilakukan melalui penugasan rutin, sementara relevansi bahan ajar dinilai berdasarkan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kendala utama bukan pada bahan ajar, melainkan pada keaktifan siswa, yang diatasi melalui tugas kelompok. Guru juga telah melakukan inovasi, seperti penggunaan modul interaktif berbasis teknologi dan desain bahan ajar berbasis proyek, meskipun terkendala keterbatasan perangkat. Secara keseluruhan, guru berusaha menciptakan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Relevansi, Inovasi

Abstract

This research aims to understand the practice of using teaching materials by Indonesian language teachers at SMP Negeri 3 Binjai City. The interview was conducted with Mrs. Yunita Sari Nasution, S.Pd, who has 19 years of teaching experience. The interview results showed that the selection of teaching materials was based on relevance to the Learning Implementation Plan (RPP) and student needs. Teachers more often use government textbooks, but complement them with other references to achieve learning goals. Evaluation of the success of teaching materials is carried out through routine assignments, while the relevance of teaching materials is assessed based on their connection to students' daily lives. The main obstacle is not the teaching materials, but rather student activity, which is overcome through group assignments. Teachers have also made innovations, such as using technology-based interactive modules and designing project-based teaching materials, even though they are hampered by limited equipment. Overall, teachers try to create relevant, interactive and innovative learning to improve the quality of education.

Keywords: Teaching Materials, Relevance, Innovation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di sekolah, bahan ajar memegang peranan penting sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahan ajar yang efektif tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga alat untuk memperkaya wawasan, memfasilitasi pemahaman siswa, serta meningkatkan kemampuan analitis dan kritis mereka. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di SMP Negeri 3 Binjai, pemilihan dan penggunaan bahan ajar menjadi

tantangan tersendiri. Hal ini terkait dengan beragamnya karakteristik siswa, kemampuan guru, keterbatasan sarana, serta perkembangan teknologi yang pesat. Permasalahan klasik seperti keterbatasan bahan ajar cetak, kesenjangan antara kebutuhan siswa dengan konten bahan ajar, dan minimnya pemanfaatan teknologi dalam penyampaian materi menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pembelajaran. Di sisi lain, keberadaan kurikulum yang terus mengalami perubahan, seperti penerapan Kurikulum Merdeka, juga menuntut inovasi dalam pengembangan bahan ajar. Guru dituntut tidak hanya memilih bahan ajar yang relevan, tetapi juga mampu menyajikannya dengan cara yang kreatif agar pembelajaran menjadi menarik dan kontekstual bagi siswa. Optimalisasi pemilihan dan penggunaan bahan ajar memerlukan strategi yang terencana dan sistematis. Dalam konteks SMP Negeri 3 Binjai, strategi ini harus mempertimbangkan tantangan lokal seperti ketersediaan fasilitas, kompetensi guru dalam menggunakan teknologi, dan latar belakang sosial ekonomi siswa. Selain itu, inovasi dalam bentuk digitalisasi bahan ajar dan integrasi nilai-nilai lokal dalam konten pembelajaran menjadi salah satu langkah penting yang dapat diterapkan.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran yang efektif. Sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu guru, tetapi juga sebagai sarana yang memfasilitasi siswa dalam memahami materi secara mandiri. Pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Menurut penelitian, bahan ajar yang dirancang secara sistematis mampu meningkatkan relevansi pembelajaran terhadap kehidupan nyata siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan mendukung pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam merancang bahan ajar yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum tetapi juga relevan dengan konteks lokal dan perkembangan teknologi. Dengan pendekatan yang inovatif, seperti penggunaan bahan ajar digital atau berbasis proyek, pembelajaran dapat lebih menarik dan berdampak positif terhadap motivasi siswa. Studi menunjukkan bahwa bahan ajar yang disusun dengan memperhatikan kebutuhan individu siswa mampu mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan meningkatkan hasil belajar mereka. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, mandiri, dan berdaya saing. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, keberhasilan proses pendidikan tidak lepas dari peran bahan ajar sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai perangkat pembelajaran yang sistematis, bahan ajar membantu guru menyampaikan materi dan mendukung siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan bahan ajar yang optimal menjadi salah satu langkah strategis yang harus dilakukan oleh pendidik.

Di SMP Negeri 3 Binjai, proses pemilihan dan penggunaan bahan ajar menghadapi berbagai tantangan yang mencerminkan dinamika pendidikan di era modern. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di sekolah ini, bahan ajar yang digunakan sebagian besar berasal dari buku teks atau buku paket yang disediakan oleh pemerintah. Guru juga menyesuaikan bahan ajar dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kurikulum yang berlaku. Namun, apabila bahan ajar yang tersedia dirasa belum memenuhi kebutuhan pembelajaran, guru berinisiatif mencari referensi tambahan dari berbagai sumber, baik offline maupun online. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2020), yang menyatakan bahwa bahan ajar yang baik harus relevan dengan tujuan pembelajaran, menarik, serta mampu memotivasi siswa untuk belajar secara aktif. Selain relevansi dengan kurikulum, bahan ajar yang digunakan juga harus relevan dengan kebutuhan dan konteks siswa. Guru di SMP Negeri 3 Binjai menggunakan pengalamannya dalam mengajar untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dipilih mudah dipahami oleh siswa dan terkait dengan kehidupan sehari-hari.

mereka. Guru juga melakukan diskusi ringan dengan siswa untuk mengevaluasi sejauh mana bahan ajar yang digunakan relevan dengan kebutuhan mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Sudjana (2020), yang menyebutkan bahwa bahan ajar yang efektif harus kontekstual, memuat contoh-contoh nyata, dan mendukung pembelajaran berbasis pengalaman.

Namun, tantangan terbesar dalam penggunaan bahan ajar adalah memastikan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun guru memegang kendali penuh dalam pemilihan bahan ajar, upaya untuk mendorong keterlibatan aktif siswa tetap dilakukan, salah satunya melalui tugas kelompok yang memacu interaksi dan kolaborasi antar siswa. Guru juga menggunakan metode evaluasi berupa pemberian tugas rutin dan melakukan pengamatan terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi dan kegiatan kelas lainnya. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengukur keberhasilan bahan ajar, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Inovasi dalam penggunaan bahan ajar juga telah diterapkan di SMP Negeri 3 Binjai, seperti integrasi teknologi melalui modul interaktif dan aplikasi pembelajaran. Guru bahkan mendesain bahan ajar berbasis proyek untuk membantu siswa mengaitkan pembelajaran dengan masalah nyata yang mereka hadapi di lingkungan sekitar. Menurut Mulyasa (2021), inovasi seperti ini sangat relevan di era digital, di mana pendidik dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Namun, kendala teknis, seperti keterbatasan perangkat digital di kalangan siswa, masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Kebutuhan untuk menyesuaikan bahan ajar dengan gaya belajar dan kemampuan siswa yang beragam juga menjadi perhatian. Guru melakukan pengamatan terhadap cara belajar siswa dan menyesuaikan metode pengajaran serta bahan ajar yang digunakan. Dengan memahami karakteristik siswa secara individual, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran diferensiasi, yang menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami fenomena secara mendalam. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi dari sudut pandang subjek penelitian. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau narasi, bukan angka-angka. Dalam penelitian ini, teknik wawancara digunakan sebagai metode utama pengumpulan data. Moleong (2019) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan secara terarah untuk mendapatkan informasi dari informan. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali perspektif, pengalaman, dan pandangan informan terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan panduan pertanyaan, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan jawaban secara rinci. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam mengeksplorasi data yang mendalam dan kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan dan penggunaan bahan ajar di SMP Negeri 3 Binjai tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya yang tersedia. Buku teks yang disediakan pemerintah sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa secara keseluruhan, baik dari segi jumlah maupun kualitas kontennya. Selain itu, akses terhadap bahan ajar tambahan seperti modul digital atau e-book masih terbatas, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang mampu. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam proses pembelajaran, di mana tidak semua siswa memiliki

kesempatan yang sama untuk mendapatkan materi yang berkualitas. Tantangan lain yang dihadapi adalah perbedaan kemampuan akademik siswa. Di SMP Negeri 3 Binjai, terdapat siswa dengan kemampuan akademik yang sangat beragam, mulai dari yang memiliki prestasi tinggi hingga siswa yang memerlukan bimbingan lebih intensif. Kondisi ini mempersulit guru untuk menyusun bahan ajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa sekaligus. Selain itu, perubahan kurikulum yang terjadi, seperti transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, juga memunculkan tantangan baru. Guru perlu memahami struktur kurikulum yang berbeda, mengidentifikasi kompetensi dasar yang harus dicapai, dan menyesuaikan bahan ajar agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam konteks perkembangan teknologi, pemanfaatan teknologi informasi dalam penyusunan bahan ajar masih minim. Sebagian besar guru belum terbiasa menggunakan platform digital seperti Learning Management System (LMS) atau aplikasi pembelajaran daring untuk menyampaikan materi. Padahal, teknologi ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Misalnya, bahan ajar interaktif seperti video pembelajaran atau kuis digital dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Namun, keterbatasan pelatihan dan infrastruktur menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi ini.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, strategi optimalisasi bahan ajar perlu dirancang dengan pendekatan yang sistematis dan inovatif. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melakukan analisis kebutuhan siswa secara mendalam. Guru perlu memahami karakteristik siswa, termasuk gaya belajar, minat, dan kemampuan mereka, agar bahan ajar yang disusun dapat sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, pengembangan bahan ajar berbasis teknologi perlu menjadi prioritas. Guru dapat memanfaatkan aplikasi seperti Canva atau PowerPoint untuk membuat bahan ajar yang lebih visual dan interaktif, serta menggunakan platform daring seperti Google Classroom untuk mendistribusikan materi kepada siswa. Integrasi nilai-nilai lokal juga dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan relevansi bahan ajar. Di SMP Negeri 3 Binjai, misalnya, guru dapat memasukkan budaya dan tradisi lokal dalam materi pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih dekat dengan konten yang dipelajari. Langkah ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami identitas budaya mereka. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam penggunaan teknologi informasi juga sangat penting. Dengan pelatihan ini, guru dapat lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Bahan ajar merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran, karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Majid (2020), bahan ajar adalah segala bentuk materi, baik tertulis maupun tidak, yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam pembelajaran. Pemilihan dan pengelolaan bahan ajar harus dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi terhadap kurikulum, kebutuhan siswa, serta kemampuan guru dalam menyesuaikan bahan ajar dengan tujuan pembelajaran. Bahan ajar merupakan elemen esensial dalam proses pembelajaran yang memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan seorang guru, terungkap berbagai pendekatan dan pertimbangan dalam memilih, menyesuaikan, dan menggunakan bahan ajar di kelas. Guru tersebut menjelaskan bahwa pemilihan bahan ajar didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Buku paket yang disediakan oleh pemerintah menjadi sumber utama, karena dinilai relevan dengan kurikulum yang berlaku. Namun, jika bahan ajar tersebut belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pembelajaran, guru melengkapinya dengan referensi tambahan dari berbagai sumber untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Penyesuaian bahan ajar dengan kurikulum dilakukan melalui pengkajian kembali isi bahan ajar terhadap tuntutan

kompetensi dasar yang harus dicapai. Guru memastikan bahwa materi pembelajaran tidak hanya sekadar informatif, tetapi juga relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Proses ini memerlukan kepekaan terhadap kebutuhan siswa, yang diperoleh melalui diskusi ringan dengan siswa untuk mengetahui keterkaitan bahan ajar dengan pengalaman mereka. Dengan cara ini, bahan ajar diharapkan mampu menjembatani teori dengan praktik kehidupan nyata siswa.

Dalam praktiknya, guru cenderung lebih sering menggunakan bahan ajar dari buku teks. Hal ini karena buku teks dianggap memiliki struktur materi yang terorganisasi dengan baik sesuai kurikulum. Namun, guru juga tidak mengesampingkan bahan ajar dari sumber lain, seperti materi daring atau bahan ajar buatan sendiri, terutama jika diperlukan untuk memperkaya pemahaman siswa. Guru menggunakan pengalaman dan keahlian mereka untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan konteks kehidupan siswa agar lebih mudah dipahami. Relevansi bahan ajar dengan kebutuhan siswa menjadi perhatian utama. Guru memanfaatkan pengetahuan tentang gaya belajar siswa untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar visual akan lebih banyak diberikan bahan ajar berbentuk gambar atau diagram, sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik akan diarahkan untuk melakukan aktivitas berbasis proyek. Proses ini diawali dengan pengamatan terhadap kemampuan dan cara belajar siswa, sehingga bahan ajar dapat diadaptasi sesuai kebutuhan masing-masing individu. Siswa, terutama pada jenjang kelas 7, dianggap belum cukup matang untuk secara aktif terlibat dalam pemilihan bahan ajar. Oleh karena itu, guru memegang kendali penuh dalam proses ini. Meskipun demikian, guru tetap mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam penggunaan bahan ajar melalui pemberian tugas-tugas yang relevan. Guru juga mendorong interaktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar yang memungkinkan siswa berdiskusi, mencari informasi tambahan secara mandiri, dan berbagi ide. Evaluasi keberhasilan bahan ajar dilakukan dengan melihat hasil tugas yang diberikan kepada siswa. Guru menggunakan jumlah tugas yang diselesaikan sebagai indikator sejauh mana bahan ajar telah membantu siswa memahami materi. Selain itu, untuk mengatasi kendala seperti kurangnya keaktifan siswa, guru menerapkan strategi berupa tugas kelompok. Strategi ini bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mendorong interaksi di antara mereka. Terkait inovasi bahan ajar, guru telah mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan modul interaktif melalui aplikasi pembelajaran dan desain bahan ajar berbasis proyek. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan menghadirkan konteks pembelajaran yang lebih nyata. Namun, inovasi ini tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan perangkat teknologi bagi beberapa siswa. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada ketepatan dalam memilih, menyesuaikan, dan mengevaluasi bahan ajar. Guru memegang peranan penting sebagai fasilitator yang memastikan bahan ajar tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi perkembangan siswa. Integrasi teknologi dan pendekatan berbasis kebutuhan siswa menjadi langkah maju dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern ini.

Hasil Wawancara

1. Bagaimana Bapak/Ibu memilih bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran?
Narasumber: "Saya memilih bahan ajar yang saya gunakan dalam proses pembelajaran yakni buku paket yang saya sesuaikan dengan apa yang dibutuhkan berdasarkan RPP."
2. Apakah bahan ajar yang Bapak/Ibu gunakan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku?
Jika ya, bagaimana proses penyesuaiannya? Narasumber: "Bahan ajar yang saya gunakan,

saya sesuaikan dengan RPP. Apabila bahan ajar tersebut belum memenuhi tuntutan tujuan pembelajaran, saya akan melengkapinya dengan mencari referensi dari berbagai sumber lain yang mendukung."

3. Apakah bahan ajar yang Bapak/Ibu gunakan lebih sering berasal dari buku teks, sumber online, atau Bapak/Ibu buat sendiri? Narasumber: "Bahan ajar yang saya gunakan lebih dominan berasal dari buku teks, yaitu buku paket yang disediakan oleh pemerintah. Untuk konteks kebutuhan siswa, saya memastikan terlebih dahulu bahwa buku ajar yang saya gunakan memang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa."
4. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa bahan ajar tersebut relevan dengan kebutuhan siswa? Narasumber: "Saya menggunakan keahlian dan pengalaman saya selama menjadi guru untuk mengaitkan bahan ajar/tugas yang relevan dengan kehidupan siswa, apa yang mudah siswa pahami dan mengerti. Saya juga melakukan diskusi ringan dengan siswa dengan tujuan melihat apakah bahan ajar yang saya gunakan memang relevan dengan kebutuhan siswa dan berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari."
5. Sejauh mana siswa terlibat dalam penggunaan bahan ajar tersebut, baik secara aktif maupun pasif? Narasumber: "Saya sebagai guru masih memegang kendali penuh dalam pemilihan dan penggunaan bahan ajar. Jadi siswa belum terlalu terlibat, dikarenakan menurut saya siswa masih terlalu muda (kelas 7). Untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, saya mendorong agar mereka aktif dalam pengerjaan tugas yang saya berikan."
6. Apakah bahan ajar yang Bapak/Ibu gunakan mendukung pembelajaran yang interaktif? Jika ya, bagaimana penerapannya? Narasumber: "Ya, bahan ajar yang saya gunakan mendukung pembelajaran yang interaktif. Dalam penerapannya, saya mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi dan mencari sendiri informasi dari berbagai sumber yang relevan, agar mendorong siswa berusaha mencari informasi yang mereka butuhkan."
7. Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan bahan ajar dalam membantu siswa memahami materi pelajaran? Narasumber: "Saya memberikan siswa tugas secara rutin, lalu saya memberikan paraf sebagai penanda tugas sudah dikerjakan atau tidak. Dalam proses evaluasi, saya melihat apakah siswa memiliki jumlah paraf yang sesuai dengan jumlah penugasan yang sebelumnya saya berikan."
8. Apakah Bapak/Ibu pernah menghadapi kendala dalam menggunakan bahan ajar tertentu? Bagaimana Anda mengatasinya? Narasumber: "Belum pernah ada kendala tentang bahan ajar, melainkan kendala dalam keaktifan anak-anak. Cara mengatasi kendala tersebut yakni dengan melakukan penugasan berupa tugas kelompok yang mewajibkan semua siswa aktif berinteraksi dan memberikan pendapatnya."
9. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan bahan ajar untuk siswa dengan kemampuan atau gaya belajar yang berbeda? Narasumber: "Saya mengamati pengetahuan siswa terlebih dahulu, lalu mengamati cara belajar siswa. Setelah mengetahui cara belajar siswa, saya kemudian menyesuaikannya dengan kebutuhan belajar siswa." Narasumber: "Saya mengamati pengetahuan siswa terlebih dahulu, lalu mengamati cara belajar siswa. Setelah mengetahui cara belajar siswa, kemudian menyesuaikannya dengan kebutuhan belajarnya"
10. Apa saja inovasi atau pembaruan yang telah Bapak/Ibu lakukan terhadap bahan ajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran? Narasumber: "Kami telah menerapkan pendekatan berbasis teknologi dengan mengintegrasikan modul interaktif menggunakan aplikasi pembelajaran. Selain itu, kami juga mendesain bahan ajar berbasis proyek agar siswa dapat mengaitkan pembelajaran dengan masalah nyata di lingkungan mereka. Siswa memberikan tanggapan positif, terutama karena mereka merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran. Namun, masih ada beberapa kendala teknis, seperti keterbatasan perangkat untuk sebagian siswa."



Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemilihan bahan ajar didasarkan pada kesesuaian dengan RPP dan kurikulum. Guru cenderung menggunakan buku paket sebagai bahan utama, dilengkapi dengan referensi lain untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2018), yang menyatakan bahwa bahan ajar harus relevan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Relevansi bahan ajar dijaga dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang mencerminkan pendekatan kontekstual. Menurut Sardiman (2020), pembelajaran yang relevan dengan pengalaman siswa akan meningkatkan motivasi belajar. Dalam hal inovasi, guru telah mengintegrasikan teknologi, seperti modul interaktif, dan pendekatan berbasis proyek. Hal ini mencerminkan penerapan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut integrasi teknologi dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Namun, kendala teknis seperti keterbatasan perangkat perlu diatasi melalui kerja sama dengan orang tua dan sekolah. Inovasi dalam penyusunan dan penggunaan bahan ajar tidak hanya memberikan dampak positif bagi siswa, tetapi juga bagi guru dan sekolah secara keseluruhan. Dengan bahan ajar yang optimal, siswa dapat lebih mudah memahami materi, sehingga hasil belajar mereka meningkat. Guru juga dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih kreatif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Bagi sekolah, optimalisasi bahan ajar dapat meningkatkan citra dan kualitas pendidikan yang ditawarkan. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis dan inovatif perlu terus dikembangkan untuk memastikan bahan ajar dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran di era modern.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan yang diperoleh dapat dipahami dan diperoleh bahwa optimalisasi pemilihan dan penggunaan bahan ajar di SMP Negeri 3 Binjai masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, variasi kemampuan siswa, dan minimnya pemanfaatan teknologi. Namun, strategi seperti analisis kebutuhan siswa,

digitalisasi bahan ajar, integrasi nilai-nilai lokal, dan pelatihan guru terbukti efektif dalam mengatasi kendala tersebut. Digitalisasi bahan ajar memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif, sedangkan integrasi budaya lokal meningkatkan relevansi dan minat siswa. Pelatihan teknologi bagi guru menjadi kunci utama untuk mendukung inovasi pembelajaran. Hasilnya, optimalisasi bahan ajar tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat reputasi sekolah dan mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang strategis dan inovatif, SMP Negeri 3 Binjai mampu mengatasi tantangan pendidikan modern dan menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2020). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: akuKencana Prenada Media Group.
- Dewi, R. T., & Sutrisno, A. (2021). Pengembangan bahan ajar berbasis teknologi di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 45-52.
- Hamalik, Oemar. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2020). *Buku pedoman pengembangan bahan ajar berbasis kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2021). *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Majid, A. (2020). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, D., & Utami, R. (2023). "Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Bahan Ajar di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pendidikan*, 15(2), 98-110
- Sani, Ridwan Abdullah. (2021). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Setiawan, D. A. (2021). Integrasi nilai budaya lokal dalam bahan ajar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(4), 89-97.
- Setyowati, D. (2022). "Pengaruh Pemanfaatan Bahan Ajar Digital Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 121-130.
- Sudjana, Nana. (2020). *Metode dan Teknik Pengajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibawa, B., & Ariyanti, M. (2020). Optimalisasi bahan ajar digital dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 113-119.
- Yusuf, M., & Rahmawati, S. (2022). Tantangan dan strategi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 1-10.